

KONSTRUKTIVISME MAKNA RASISME DALAM SEPAKBOLA STUDI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

¹Nurlela, ²Kamaruzzaman

¹ MIN Aceh Utara, ² IAIN Lhokseumawe
kamaruzzaman@iainlhokseumawe.ac.id

Article:

Received: Agustus, 2024

Accepted: November, 2024

Published: Desember, 2024

© 2024 The Author(s).



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Correspondence Address:

kamaruzzaman@iainlhokseumawe.ac.id

Abstrak: Dunia Sepak bola dewasa ini sudah menjadi industri dimana olah raga sepak bola memiliki nilai jual pemain yang fantastic baik pemain Eropa maupun pemain Nasional Indonesia, kepiawaian antarbudaya semestinya pilihan yang tepat untuk seluruh penonton, pelatih, dan pemain sepak bola dijagad raya ini. upaya – upaya untuk menghindari rasisme, sikap primordialisme dalam dunia olah raga sepak bola sangat urgensi ditanamkan konsep egaliterisme, memahami, dan berempati dengan individu diluar dirinya. makna rasisme yang terlihat dan terdengar di dalam olah raga sepak bola semisal Monyet, melepaskan balon pisang di lapangan saat pertandingan akan berlangsung, atau kekerasan simbolik lainnya yang berkonotasi rasis.

Kata kunci : Konstruktivisme, komunikasi antar budaya, sepak bola, rasisme.

Abstract: The world of football today has become an industry where the sport of football has a fantastic selling value of players both European players and Indonesian National players, intercultural expertise should be the right choice for all spectators, coaches, and football players in this universe. efforts to avoid racism, primordialism in the world of football sports are urgent to instil the concept of egalitarianism, understanding, and empathy with individuals outside themselves. efforts to avoid racism, primordialism in the world of football sports is very urgent to instil the concept of egalitarianism, understanding, and empathising with individuals outside themselves. the meaning of racism that is seen and heard in football sports such as Monkeys, releasing banana balloons on the field when the match will take place, or other symbolic violence that has racist connotations.

Keywords : Constructivism, intercultural communication, football, racism

Pendahuluan

Suatu keniscayaan yang tak terhindarkan bahwa kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi dewasa ini Telah memungkinkan manusia di berbagai penjuru dunia saling mengenal dan berhubungan dengan eratnya. Dalam beberapa menit saja orang bisa berhubungan antar negara via internet. Dengan pesawat, beberapa jam kemudian mereka bisa pula bertemu muka. Bahkan tanpa berpergian ke luar negeri pun kita orang indonesia sering bertemu dengan oarang yang berbeda budaya, baik dalam arti ras, suku, agama, jenis kelamin, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, atau sekedar usia yang berbeda.

Fenomena ini budaya asing telah menjadi bagian penting bagi penduduk suatu negeri. Komunikasi yang efektif harus mereka lakukan untuk menjalin kerjasama dengan orang lain, seperti mitra bisnis, sejawat, bahkan tetangga yang saling menguntungkan. Keberhasilan diplomat, pengusaha, olahragawan, dosen, dan lain-lain disuatu negara lain ditentukan oleh kemampuan mereka dalam mengatasi masalah budaya.¹

Konon lagi, dalam dunia sport diseluruh dunia mereka melakukan berbagai bentuk pertandingan baik cabang olah raga sepak bola, tenis, badminton, bola Volly serta main catur secara otomatis para olahragawan selalu kontak komunikasi antar budaya dengan orang lain, tidak mungkin terpisah dari dunianya, seperti cabang olah raga sepak bola tingkat Nasional sekalipun, dimana pada club Liga ISL (*Indonesia Super Leage*), banyak kita jumpai setiap kesebelasan terdapat empat pemain asing baik berkulit putih maupun hitam, ini membuktikan bahwa komunikasi antarbudaya tidak dapat terhindar dalam kehidupan kita terutama dalam kontek sports sekarang.

Olahragawan sudah sepantasnya belajar menghormati norma olah raga dan kode etik sosial budaya orang lain diseluruh penjuru dunia ini, supaya untuk terhindarnya saling berbenturan nilai-nilai budaya dengan suku bangsa yang lain, yang akhirnya terjadi kerusuhan dan saling tidak menghargai antar sesama yang berujung kepada menimbulkan rasisme, superioritas, dan berfikir primordialisme.

¹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.1.

Pembahasan

Rasisme dalam Sepakbola



Gambar 1. Prince Boateng dan Emanuel Adebayor

Konstruktivisme makna rasisme tidak bisa terhindarkan dalam konteks sosial, karena makna sosial acapkali diciptakan secara subjektif atas realitas menurut Berger, konon lagi dalam bidang olah raga yang selama ini kita kenal sangat menjunjung tinggi sportivitas dan *Fair play*, kejadian-kejadian rasis dalam olah raga sepak bola misalnya masih terus terjadi walaupun induk olah raga sepakbola misalnya masih terus terjadi walaupun induk olah raga ini FIFA sangat keras memberikan sanksi bagi pelakunya. Namun yang mencengangkan adalah fakta bahwa perilaku rasis tidak hanya muncul dari penonton dan pemain namun ada juga yang dilakukan oleh pengurus induk sepakbola bergensi seperti FIFA sendiri. Beberapa kejadian rasis yang mewarnai sepakbola dunia misalnya:

1. Ejekan bernada rasis “Monyet” oleh suporter Inter Milan kepada pemain Tottenham Hotspur asal Togo Emmanuel Adebayor.²
Akibatnya, asosiasi sepakbola Eropa, UEFA menghukum Inter Milan membayar denda \$ 38,000 setelah suporter mereka melontarkan makian rasis saat melawan Tottenham Hotspur dalam liga EUROPE di stadion San Siro, Milan, Italia. Ketika itu Inter menang 4-1 atas Hotspur, namun, kemudian tersingkir setelah kalah 0-3 saat laga tandang di Stadion White Hart Lane, markas Hotspur di London. Laporan yang diterima UEFA mengungkapkan, sejumlah suporter Inter melontarkan kata “Monyet” serta menunjukkan buah pisang saat laga berlangsung.
2. Ejekan rasis bertubi-tubi terhadap Mario Balotelli
Bulan Februari 2013 klub Inter Milan –Italia didenda sebesar \$ 43,000 oleh penyelenggara Seri A lantaran pendukung klubnya mengeluarkan teriakan rasis kepada Mario Balotelli yang saat itu bermain pada Club AC Milan. Bentuk perlakuan rasis yang dialami Mario Balotelli adalah dengan melambatkan balon berbentuk pisang. Mario Balotelli sempat menaruh jari telunjuk di mulutnya yang tampaknya sebagai tanggapan atas ejekan rasis yang ditunjukkan kepadanya. “saya selalu

² Pertandingan pada laga tanggal 15 Maret 2013

melihat balon pisang di tribun penonton” kepadanya, Trancredi Palmeri, seorang wartawan sepak bola senior Italia, mempertanyakan hubungan langsung antara, “pisang “ dengan ejekan rasisme atas Mario Balotelli . itu bisa jadi bahwa sesuatu canda terhadap para pendukung lawan. Saya tidak menutup semua kemungkinan” Sebelumnya, Wakil presiden AC Milan Paolo Berlusconi- adik dari mantan perdana menteri Italia. Silvio Berlusconi dituduh menggunakan istilah rasisme untuk saat menyebut Mario Balotelli. Media Italia Paolo Berlusconi mengeluarkan komentar itu dalam rapat politik dengan undangan yang diajak untuk menyaksikan aksi mantan pemain Manchester City itu, Paolo Berlusconi menyebutkan Balotelli *sebagai anak hitam kecil dari keluarga kita*” dalam pidato itu Berlusconi menggunakan kata yang sering digunakan dalam dialek Milan. Terjemahan langsung adalah “ayo nonton negro kecil keluarga kita” namun frasa itu diterjemahkan di situs La Repubblica sebagai “ayo nonton dan saksikan anak laki hitam keluarga kita” Paolo Berlusconi- dilaporkan menambah pernyataan dengan mengatakan “ia cukup liar”

3. Perlakuan rasis penonton kepada pemain asal Ghana, Kevin –Prince Boateng yang bermain untuk club AC Milan. Akibatnya para pemain Milan meninggalkan lapangan dalam pertandingan persahabatan melawan tim divisi empat Pro Patria. Namun mungkin, ini disebut segsara membawa nikmat, tindakan rasis yang sering diterimanya justru telah mengantarkan Kevin Prince Boateng berpidato di komisi AC Milan itu berharap menjadi motor untuk menghilangkan rasisme di sepak bola, Boateng mendapat kehormatan berbicara dalam acara bertajuk” International day for the elimination of racial Discrimination” di Jenewa, Kamis (21/3). Dia di undang komisi HAM PBB dan FIFA untuk membantu memberantas aksi kejahatan sepakbola terutama masalah rasisme yang kembali marak dilapangan. Boateng diminta menumbuhkan kesadaran publik kalau hal-hal berbau rasis haram hukumnya di dunia olah raga tidak boleh lagi ada hinaan yang menyedutkan kaum tertentu. Dia ditemani mantan kapten tim nasional Prancis Patrick Vieira, beberapa Ofisial FIFA, dan sejumlah perwakilan UEFA. Boateng di undang karena pernah menjadi korban rasis. Dia dihujat Fan lawan ketika Milan menggelar laga uji coba melawan Pro Patria, Januari lalu. Pemain berpaspor Jerman kelahiran Ghana itu lalu beraksi dengan menendang bola kepada Fan sebelum meninggalkan lapangan. Tindakan itu mendapat respon positif dari berbagai kalangan, Boateng dianggap patriot karena berani menentang dan melawan rasisme, atas dasar itulah, dia akhirnya diangkat sebagai duta untuk memberantas rasisme, seandainya sepak bola bisa lebih multikultural, harus lebih banyak orang dan negara yang terlibat di dalamnya. Itu akan sangat membantu. Mari berharap ada (Jose), Mourinho berkulit hitam atau (Pep) Guardiola dari Pakistan ucap Boateng.

Boateng mengatakan harus ada perubahan drastis untuk memberantas rasisme. Salah satunya menetapkan hukuman berat bagi seseorang atau pemain yang bertindak rasis. Jika perlu ada larangan seumur hidup atau pemecatan dari dunia olah raga. Seorang pemain yang terbukti membuat rasis tidak boleh lagi bermain untuk club atau negaranya . ini mungkin terdengar menyakitkan.

Namun , saya rasa inilah cara yang tepat . harus ada ketegasan. Anda harus berani bertindak keras ujar Boateng. Usulan ini dikemukakan karena Boateng

menilai, sanksi yang ditetapkan terhadap pelaku rasis tergolong ringan. Biasanya Cuma skorsing beberapa laga, bahkan ada yang cukup membayar denda saja.

“Tidak boleh lagi ada salam ala Nazi” petisi menentang pemain tertentu, atau merekrut seseorang berdasarkan suku bangsa. Dunia olah raga dalam masa puncak. Seharusnya bidang ini mencerminkan sportivitas, kebersamaan, dan perpaduan multikultural. Pasalnya, olahraga didasari kerjasama tim, kesetiaan, keuntungan bersama, dan pengendalian diri³

Pillay berharap tidak terjadi lagi skandal rasis di olahraga. Dia bahkan mengatakan rasisme merupakan kejahatan yang harus ditangani pihak berwajib. Itu diungkapkan karena seringnya terjadi hal yang mencoreng sportivitas. Karena alasan seperti itu pulalah, PBB melibatkan insan olah raga untuk memberantas rasisme Boateng termasuk diantaranya.

Analisis Munculnya Rasisme Dalam Sepakbola

Menurut para ahli, masyarakat majemuk yang memiliki latarbelakang kebudayaan yang berbeda akan selalu menghadapi masalah etnosentrisme. konsep etnosentris sering sekali dipakai secara bersamaan dengan rasisme. Konsep ini mewakili suatu pengertian bahwa setiap kelompok etnik atau ras mempunyai semangat dan ideologi yang menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior dari pada kelompok lainya. Akibat ideologi ini, maka setiap kelompok etnik akan memiliki sikap etnosentrisme atau rasisme yang tinggi.⁴

Perbedaan itu merupakan akibat dari perbedaan *folkways*, yang dimiliki. Keberbedaan ini dapat memicu adanya perpecahan yang mengarah ke disintergrasi antarbudaya. Hal inilah yang kemudian dirasa perlu untuk mempelajari lebih dalam tentang makna-makna yang sama dalam memahami setiap pesan dalam komunikasi antarbudaya.

Mc Luhan merupakan orang pertama yang memberikan tekanan ulasan pada hubungan komunikasi antarbangsa karena melihat adanya gejala ketergantungan antarbangsa dan gagasannya, muncullah konsep “ tatanan komunikasi dan informasi dunia baru” yang mempengaruhi perkembangan sejumlah penelitian tentang perbedaan budaya antaretnik, rasial, dan golongan di semua bangsa.

Dalam masyarakat multikultural, perbedaan ras, menjadi penanda awal yang secara awal sudah dilebelkan menjadi hambatan-hambatan berkomunikasi yakni prasangka yang umumnya rasial. Prasangka rasial sangat sensitif karena melibatkan sikap seseorang ataupun kelompok ras tertentu terhadap ras lain.

Secara fisik ras memang berbeda seperti warna kulit, warna dan bentuk rambut, cara bicara, bahasa dan gaya berpakaian, makan, menjadi penyebab potensial dalam komunikasi (purwasito, 2003:144). Perbedaan tersebut diperkuat secara sosial dengan prasangka, stereotipe, yang dibangun dari waktu ke waktu yang mana setiap kelompok ras mempunyai kerangka interpretasi sendiri-sendiri berdasarkan lingkungan rasial dan latar kepribadiannya ketimbang kerangka budayanya. Meskipun kebudayaan merupakan sumber utama yang membentuk

³ Komisioner HAM PBB Navi Pillay di lansir Reuters

⁴ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi antarbudaya*, (Yogyakarta: PT LKIs Pelangi Aksara, 2007), h.15

kepribadian dengan kata lain, tendensi rasialis lebih besar muncul dari benak pribadi individu atau situasi sosial yang sifatnya spontan dan mendadak ketimbang bersumber dari kebudayaan.

Perasaan seseorang atau kelompok yang merasa dirinya lebih baik, lebih kuat ataupun lebih beradab dengan orang lain atau kelompok lain adalah cikal bakal munculnya rasa diskriminasi. Sikap diskriminasi ini akan mengarah kepada sikap rasis, jika mereka merasa ras mereka lebih baik dan lebih sempurna dibandingkan dengan ras kelompok lain. Paham rasis sendiri adalah praktek memperlakukan orang lain secara berbeda, dengan memberikan penilaian yang diukur berdasarkan karakteristik ras, sosial, atau konsep mental tertentu. Rasisme menjadi masalah karena konsep ini tidak sekedar menjadi kategori pembeda, namun lebih itu ditujukan untuk menegaskan superioritas satu pihak diantara pihak lainnya.

Ketika membicarakan rasisme, menurut Jusuf dan Srivanto (2001), ada dua perspektif yang saling bertolak belakang pertama, adalah rasisme dalam perspektif ilmiah yakni usaha manusia untuk mengidentifikasi baik secara etnologis maupun antropologis tentang asal usul manusia dan mengklasifikasi manusia berdasarkan ciri fisik yang dimilikinya. Rasisme juga dipahami sebagai perspektif yang sifatnya non ilmiah yakni sebuah bentuk prasangka. dalam hal ini rasisme merupakan sebuah kepercayaan bahwa manusia dapat dibedakan ke dalam berbagai ras dan anggota sebuah ras akan bersifat inferior terhadap ras lainnya.

George M. Fredrickson (2005), mengungkapkan pandangannya tentang rasis, menurutnya rasis mempunyai dua komponen : perbedaan dan kekuasaan. Rasisme berasal dari suatu sikap mental yang memandang mereka berbeda dengan kita secara permanen dan tidak terjemptani. Perasaan berbeda ini menyediakan motif atau alasan untuk memanfaatkan keunggulan dan kekuasaan kita guna memperlakukan etnorasial yang lain dengan cara-cara yang kita anggap kejam dan tidak adil jika diterapkan kepada anggota kelompok kita sendiri.⁵

Rasisme adalah suatu sistem kepercayaan atau doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia menentukan pencapaian budaya atau individu bahwa suatu ras tertentu lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur yang lainnya⁶. Pada dasarnya, rasisme adalah pandangan hidup (*way of life*), yang mempunyai anggapan bahwa satu kelompok tertentu tidak sederajat atau belum berderajat manusia. Dalam arti manusia yang mempunyai ras yang rendah. Oleh karena itu, mereka yang memiliki ras rendah layak dimusnahkan, diperbudak, atau diperlakukan tidak manusiawi (Darma, 2009:127)

Rasisme sebagai prasangka telah ada sejak awal sejarah manusia. Lebih dari 2000 tahun yang lalu, orang-orang Yunani dan Romawi kuno telah memperbudak bangsa ini yang dianggap lebih inferior atau terbelakang dibanding dengan bangsa mereka yang dianggap lebih superior dan beradab, ratusan tahun sejak kedatangan Marco Polo ke Cina pada tahun 1200 an, orang-orang Cina mengenal orang barat sebagai orang barbar putih yang berbulu sebagai bentuk *xenofobi* yakni perasaan takut terhadap orang asing. Antara 1700 hingga 1900, orang-orang Eropa mengontrol sebagian besar Asia dan Afrika sebagai tanah dan daerah jajahan mereka.

⁵ Griffin, EM. *A first look at communication theory*, 5 th Edition, h.13

⁶ Wikipedia . com akses, 10 Oktober 2013

Para kolonis Eropa ini membenarkan tindakan mereka untuk mendominasi ras lain yang berwarna hitam, coklat dan kuning sebagai orang-orang yang harus dibudayakan sehingga beradab oleh kulit putih yang lebih superior. Pada tahun 1900 an kolonialisme berakhir, namun dampaknya masih dirasakan hingga saat ini sebagai contoh di Indonesia, kolonialisme Belanda masih meninggalkan peraturan-peraturan kewarganegaraan yang mengklasifikasi penduduk India Belanda. Pada saat itu penggolongan atau pengklasifikasian penduduk didasarkan pada ras masing-masing dari penduduk India-Belanda. Peraturan-peraturan yang tidak dicabut oleh pemerintah itu tidak saja berdampak secara hukum berupa perlakuan terhadap warga negara ras/etnis Tionghoa yang dianggap diistimewakan pada masa kolonial, tetapi juga berdampak sosial sehingga menimbulkan kesenjangan dan kebencian yang berujung kepada konflik.

Klaim kelompok mayoritas dalam hal ini bangsa Eropa terhadap kelompok minoritas semakin berkembang terutama pada masa kolonial. Akibatnya rasisme berkembang sangat luas dan menyebabkan berbagai masalah. Pandangan tentang superioritas atau keunggulan dan inferioritas telah digunakan sebagai sebuah pembenaran atau alasan yang membenarkan tindakan diskriminasi, segregasi atau pemisahan kelompok, perbudakan dan bahkan genocide sebagai tindakan permusuhan sebuah ras. Praktek genoside sendiri dilakukan oleh Hitler pada masa kekuasaannya sebagai bentuk kebencian terhadap kaum Yahudi yang dikenal dengan *Holocaust*.

Beberapa bentuk tindakan rasis yang banyak dikenal masyarakat dunia, dan telah menjadi suatu catatan sejarah yang hitam sebagai bentuk penindasan hak asasi manusia adalah praktek perbudakan kulit hitam yang dilakukan bangsa-bangsa Eropa pada abad pertengahan hingga pertengahan abad 20 di Amerika. Kaum kulit hitam dianggap sebagai manusia yang memiliki derajat paling rendah dan sudah sepantasnya diperlakukan sebagai budak dan menjadi suatu hal yang wajar untuk dijadikan objek penyiksaan dan penindasan.

Rasisme menyebar keseluruh belahan dunia, tentunya melalui berbagai cara. Kolonialisasi adalah salah satunya mereka merekam jejak penindasan mereka terhadap ras-ras yang mereka anggap inferior atau rendah dalam berbagai bentuk media. Bagi McLuhan dan Innis, media merupakan perpanjangan pikiran manusia jadi media yang menonjol dalam penggunaan membiasakan masa historis apapun. Media yang lazim pada masa itu, adalah lukisan ataupun dokumen-dokumen tertulis, baik berupa buku atau sekedar perjanjian-perjanjian tertulis mengenai sistem perbudakan tersebut. Seiring perkembangannya waktu teknologi semakin maju untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat akan informasi, penyebaran informasi mengenai rasis juga terekam dan tersebar lewat berbagai media baik media cetak maupun media elektronik⁷.

Pada era Nazi berkembang di Jerman yang dipimpin oleh Adolf Hitler, dokumen-dokumen tentang propaganda dan penyiksaan kaum Yahudi terekam dengan baik. Mulai dari rekaman Video, Film-Film propaganda, foto, serta buku dan

⁷ Littlejohn Stephen W, *Theories of communication*, (Jakarta: PT Salemba Humanika, 2009), h. 411

majalah yang diterbitkan pada masa itu. Dokumentasi-dokumentasi tersebut seakan cukup bagi kita untuk membayangkan kekejaman rezim Nazi pada saat itu.

Pertengahan abad ke 20, Amerika Serikat, dimana praktek rasisme sangat merajalela kita bisa melihat potret kaum-kaum kulit hitam atau keturunan Afro Amerika yang tertindas dan tersiksa akibat kebijakan pemerintahan mereka yang tidak masuk akal yang pada saat itu masih pro terhadap diskriminasi rasial terhadap keturunan Afro-Amerika.

Multikulturalisme dalam pandangan Islam

Multikultural dapat diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Sehingga masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Setiap masyarakat akan menghasilkan kebudayaannya masing-masing yang akan menjadi ciri khas bagi masyarakat tersebut. Dari sinilah muncul istilah multikulturalisme.

Dibandingkan konsep Pluralitas, Multikulturalisme sebenarnya relatif baru. Menurut Bhikhu Parekh, baru sekitar 1970-an gerakan multikultural muncul pertama kali di Kanada dan Australia, kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lainnya. Secara konseptual terdapat perbedaan signifikan antara pluralitas, keragaman, dan multikultural. Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama.

Apabila pluralitas sekadar merepresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik. Multikulturalisme menjadi semacam respons kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup; sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara. Yang harus di pahami di sini adalah akar kata dari multikulturalisme ini sendiri adalah kebudayaan sehingga sebagai pranata – pranata social nantinya diperlukan pengawasan – pengawasan yang harusnya dilakukan oleh pemerintah.

Islam memandang Multikulturalisme

Pada dasarnya Islam merupakan agama yang mempunyai toleransi yang tinggi terhadap perbedaan yang ada selama tidak melanggar batas – batas Syariat yang telah ditetapkan oleh ALLAH SWT. Tetapi yang bisa kita lihat dalam lingkungan masyarakat sekarang ini khususnya masyarakat yang masih memegang kental tradisi adat dan istiadat banyak terjadi hal – hal yang melanggar syariat dan sebenarnya mengada – ngada jika di tinjau dalam prespektif islam. Maka, muncul lah pendapat bahwa Islam merupakan agama yang kolot ataupun agama yang kurang mempunyai toleransi terhadap akar – akar budaya tersebut. Padahal jika kita melihat sejarah yang ada di Indonesia, Islam masuk melalui budaya seperti para sunan yang memasukkan nilai – nilai Islam dengan cara menyelaraskannya dengan budaya penduduk setempat. Kita bisa lihat wayang yang merupakan cara salah satu

sunan mengganti kebiasaan penduduk Jawa dalam membuat patung sebagai pengaruh dari Hindu-Budha. Toleransi umat Islam barangkali dapat dilihat juga Pada Masa awal Islam, Para penguasa Muslim dalam waktu yang relatif singkat telah menaklukkan beberapa wilayah sekitarnya seperti; Mesir, Siria, dan Persia. Ketika para penguasa Muslim menaklukkan daerah tersebut, di sana telah ada dan berkembang dengan pesat beberapa pusat ilmu pengetahuan. Dan setelah daerah tersebut dikuasai Islam, kegiatan keilmuan masih berjalan dengan baik tanpa ada campur tangan dari penguasa Muslim. Disamping itu komunitas non-Muslim seperti Kristen, Yahudi, dan bahkan Zoroaster dapat hidup dan menjalankan ibadah mereka masing-masing dengan relatif bebas di bawah kekuasaan para penguasa Muslim. Sikap lain yang ditunjukkan adalah diperkenankannya kaum non-Muslim untuk hadir dan mengikuti kajian-kajian ilmiah yang diselenggarakan orang-orang Muslim, baik sarjananya maupun penguasanya.

Selain itu Islam juga sudah menegaskan bahwa sebuah keragaman adalah sunatullah. Dalam Al Quran dikatakan bahwa Firman Allah dalam Surah al-Hujurat (49): 13, menegaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan bermacam-macam suku bangsa agar manusia saling mengenal. Kata "saling mengenal" merupakan pintu masuk untuk menghargai perbedaan. Pada ayat sebelumnya di surah yang sama, Allah juga melarang manusia dari perbuatan mencela atau mengolok-olok kaum (baca: suku bangsa) lain. Sebab, belum tentu yang dicela itu lebih buruk daripada yang mencela. Ini artinya bahwa perbedaan tidak boleh menjadi ajang konflik, karenanya harus terus dihargai. Dengan saling mengenal dan tidak mencela antar satu suku dengan lainnya, maka jalan menuju kehidupan multikulturalis akan terbuka.⁸

Penutup

Makna rasisme acapkali merujuk kepada subjektivitas dalam setiap konteks budaya baik budaya *high Context* maupun *Low Context Culture* tentunya memiliki *frame of Reference* dalam menyebutkan makna-makna rasisme terhadap individu lainnya. Dalam industri sepak Bola di Tanah Air misalnya sebut saja Liga 1 atau Liga 2 minimal memiliki 4 pemain asing dari berbagai Negara hal ini tentu memiliki budaya yang sangat berbeda baik verbal maupun nonverbal. Ejekan bernada rasisme kerap muncul baik sesama pemain, pelatih maupun supporter yang dikonstruksi masing-masing budaya di mana tempat pertandingan sepak bola berlangsung. Sedangkan dalam konteks Islam glossary rasisme tidak dibenarkan untuk mengejek dan menghina suku dan bangsa lainnya meskipun berbeda agama dan budaya dengan kita, justru dalam pandangan Islam orang yang paling mulia adalah orang-orang yang memiliki ketakwaan kepada Allah Swt, ini sebenarnya orang yang paling prestise dalam Islam.

⁸ <http://kiemuetkampus.blogspot.com/2012/02/multikulturalisme-dalam-islam>.

Referensi :

- Beamer, Linda dan Iris Varner. *Intercultural Communication in the Global Workplace*. New York : (2001). Mc Graw Hill Companies
- Effendy, Onong Uchjana, *Spektrum komunikasi* : PT Mandar maju (1992) Bandung
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu komunikasi :Teori dan Praktek* PT Remaja Rosdakarya (2003), Bandung
- Griffin, EM. *A first look at communication theory*, 5 th Edition, (2003) USA Mc Graw-Hill
- Liliweri, Alo, *Gatra – Gatra komunikasi antarbudaya*, Pustaka Pelajar, (2001), Yogyakarta
- Liliweri, Alo, *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*, Pustaka Pelajar, (2002), Yogyakarta
- Liliweri, Alo, *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya*, Pustaka Pelajar, (2003), Yogyakarta
- Littlejohn, Stephen W, *Theories of Communication USA*, (2002) Wadsworth Group
- Mulyana, Deddy, *Ilmu komunikasi suatu pengantar*, PT Rosdakarya (2003). Bandung